

**MAJELIS TA'LIM AL MUNAWWARAH DAN PERAN
KEAGAMAANNYA DI GAMPONG PINANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ADERMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 361303495



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : ADERMI

NIM : 361303483

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Oktober 2018

Yang menyatakan,



ADERMI
NIM. 361303495

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

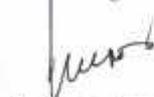
Oleh

ADERMI

NIM. 361303495
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Pembimbing II



Nuraini, M.Ag
NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Saiah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 10-Agustus-2018 M
26 Zulkaidah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,

Fatimah Syam, SE., M.Si
NIDN. 0113127201

Anggota I,

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301994031002

Anggota II,

Azwar Fauzi, M.Si
NIP. 1976061662005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995081002

MAJELIS TA'LIM AL MUNAWWARAH DAN PERAN KEAGAMAANNYA DI GAMPONG PINANG

Nama : ADERMI
NIM : 361303495
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Nuraini, M.Ag

ABSTRAK

Majelis ta'lim merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam yang bersifat non formal yang memiliki kurikulum tersendiri dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sikap masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Tetapi, dalam kenyataannya organisasi pengajian ini, meskipun telah berkembang luas ditengah umat Islam, belum mampu berperan secara nyata sebagai agen pemberdayaan umat. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai majelis ta'lim. Rumusan masalah dalam penelitian (1) apa saja peran keagamaan majelis ta'lim Al Munawwarah terhadap masyarakat?. (2) bagaimana implikasi sosial budaya dengan hadirnya majelis ta'lim Al Munawwarah? Adapun tujuan dari penelitian ini (1) mendeskripsikan apa saja peran majelis ta'lim al Munawwarah terhadap masyarakat. (2) menjelaskan implikasi sosial budaya dengan hadirnya majelis ta'lim al Munawwarah. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa majelis ta'lim berperan sebagai wadah pendidikan Islam bagi masyarakat, khususnya pada kaum ibu-ibu. Hasil penelitian ini, dalam upaya membangun masyarakat religius, peran-peran yang paling dominan yang dilakukan oleh majelis ta'lim Al Munawwarah antara lain menjadikan majelis ta'lim sebagai wadah pendidikan Islam, peduli terhadap anak yatim dan memberikan tausyiah yang bermanfaat bagi masyarakat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi sosial budaya dalam masyarakat Gampong Pinang sangat dipengaruhi oleh majelis ta'lim Al Munawwarah. Hal ini terlihat dari pola pikir masyarakat yang berubah setelah mengikuti majelis ta'lim, sikap serta cara berbusana bagi kaum hawa menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam, munculnya rasa solidaritas yang kuat dikalangan masyarakat, serta adanya budaya silaturahmi yang semakin meningkat.

***Kata Kunci:* Majelis Ta'lim, Al Munawwarah, Peran Keagamaan**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1		Tidak dilambangkan		16			t dengan titik di bawahnya
2		B		17			z dengan titik di bawahnya
3		T		18		‘	
4			s dengan titik di atasnya	19		g	
5		j		20		f	
6			h dengan titik di bawahnya	21		q	
7		kh		22		k	
8		d		23		l	
9			z dengan titik di atasnya	24		m	
10		r		25		n	
11		z		26		w	
12		s		27		h	
13		sy		28		’	
14			s dengan titik di bawahnya	29		y	
15			d dengan titik di bawahnya				

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
-------	------	-------------

	<i>Fat ah</i>	A
	<i>Kasrah</i>	I
	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
	<i>Fat ah</i> dan ya	Ai
	<i>Fat ah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
/	<i>Fat ah</i> dan alif atau ya	
	<i>Kasrah</i> dan ya	
	<i>Dammah</i> dan waw	

Contoh:

: *q la*

: *ram*

قيل : *q la*

يقول : *yaq lu*

4. Ta Marbutah ()

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah () hidup

Ta marbutah () yang hidup atau mendapat harkat *fat ah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* () mati

Ta marbutah () yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* () diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* () itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

	: <i>rau ah al-a f l / rau atul a f l</i>
المدينة المنورة	: <i>al-Mad nah al-Munawwarah / al-Mad natul Munawwarah</i>
	: <i>al ah</i>

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allhamdulillahirabbil'amin, Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama dalam segi keilmuan.

Salawat berangkaikan salam selalu kita curahkan kepada junjungan alam yakni baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat-sahabat beliau sekalian, serta pejuang Islam yang menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan hidup, yang mempunyai semangat jihad yang tinggi, yang ingin meneruskan perjuangan untuk menegakkan syaria'ah Islam dengan penuh ketabahan. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya kelak, *Aamiin*.

Dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi telah banyak bantuan, bimbingan, baik secara moril maupun materil dari orang-orang yang peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada:

1. Kedua orang tua yang penulis cintai, Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh dan merawat, mendidik, dan membimbing saya dari lahir hingga sampai dewasa saat ini. Kepada saudara-saudara saya yang selama ini mendukung dan mengajari banyak hal tentang semangat

yang tak putus-putus, kepada sahabat seperjuangan yang telah memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum selaku pembimbing I dan juga Ibu Nuraini, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag. Selaku ketua jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Ar-Raniry.
4. Ibu Nuraini, M.Ag. selaku Pembimbing Penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Ar-Raniry
5. Kepada Ketua Majelis Ta'lim Al Munawwarah Gampong Pinang. serta Anggota Majelis Ta'lim Al Munawwarah yang bersedia memberikan informasi, terkait dengan yang penulis butuhkan. Tidak lupa yang pasti kepada masyarakat Gampong Pinang yang bersedia untuk di wawancarai penulis ucapkan terimakasih.
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Kepada teman-teman Seangkatan dan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu dan memberikan semangat yang mendukung dalam menyelesaikan penulisan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

9. Kepada para sahabat KPM UIN Ar-Raniry 2017 khususnya yang mengabdikan di Gampong Ie Dingen Kecamatan Meukek Aceh Selatan: Rizki, Akbar, Haikal, Aida, Tati, Melizha, Nurlaili, Justy, Fitri dan Venny yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan ribuan terima kasih untuk bantuan dan motivasinya semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 8 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Definisi Operasional	11
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Penentuan Sumber Data.....	13
3. Jenis Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data	17
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MAJELIS TA'LIM.....	19
A. Pengertian Majelis Ta'lim	19
1. Peran Majelis Ta'lim	21
2. Fungsi Majelis Ta'lim.....	26
B. Sejarah Majelis Ta'lim.....	28
1. Terbentuknya Majelis Ta'lim.....	31
2. Perkembangan Majelis Ta'lim	33
3. Pengaruh Majelis Ta'lim.....	34
C. Materi dan Metode Majelis Ta'lim.....	36
D. Pemahaman Keagamaan.....	40
BAB III MAJELIS TA'LIM AL MUNAWWARAH.....	44
A. Sejarah dan Tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim Al Munawwarah ...	44
B. Kedudukan Majelis Ta'lim di Masyarakat	49
C. Peran Keagamaan Majelis Ta'lim Al Munawwarah dalam Masyarakat.....	52
D. Implikasi Sosial Budaya dengan Hadirnya Majelis Ta'lim Al Munawwarah	56
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64

B. Saran-Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	70
RIWAYAT HIDUP	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, dengan pengertian agama Islam yang di wahyukan untuk mengatur kehidupan seluruh makhluk yang hidup di bumi ini. Agama Islam banyak mengandung hikmah dan sinaran yang bakal menjadi pelita umat dalam menempuh liku-liku kehidupan. Suatu hal yang dapat dipastikan bahwa agama merupakan kebutuhan bagi manusia dalam kehidupan ini, dan hanya dengan agama lah derajat umat manusia terangkat lebih tinggi di bandingkan dengan makhluk Allah Swt yang lain. Islam sebagai petunjuk *illahi* mengandung implikasi kependidikan (pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai pendidikan yang berlangsung dan di kembangkan secara konsisten menuju tujuannya.

Struktur pendidikan Islam tentunya menginginkan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu menuju perubahan yang lebih baik.¹ Adapun pembahasan di sini mengenai tentang majelis ta'lim, yang mana di sini mengambil mejelis ta'lim Al Munawwarah dan tentang suatu lembaga media dakwah merupakan salah satu institusi dan kegiatan dalam masyarakat Islam yang memiliki banyak fungsi. Di samping sebagai salah satu bentuk pendekatan dan sekaligus sebagai instrumen dakwah. Pengajian juga berfungsi dan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal di tengah Masyarakat.²

Kemudian pengajian ialah sebagai bentuk pendekatan dan instrumen dakwah, pengajian akan selalu ada dalam masyarakat Islam. Sejalan dengan keharusan atas keberadaan kegiatan dan gerakan dakwah. Menurut Muhammad

¹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis Dan Praktis Berdasrkan Pendekatan Inter Disipline*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 30.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 194.

Quraish Shihab, dakwah merupakan salah satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, dakwah ialah suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Oleh karena itu kegiatan dakwah bukan semata-mata timbul dari pribadi atau golongan melainkan muncul dari doktrin Islam itu sendiri. Walaupun tentu saja harus ada segolongan (*tha'ifah*) umat Islam yang melaksanakannya.

Sementara itu sebagai bagian dari institusi pendidikan yakni pendidikan non formal, pengajian berfungsi dan memainkan peran penting menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang menurut Ali Abdul Halim Mahmud merupakan salah satu pilar-pilar utama tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam)³. Sebagaimana dakwah yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Pendidikan juga merupakan institusi yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Bahkan menurut sebagian ahli mengatakan pendidikan sama tuanya dengan usia peradaban manusia itu sendiri.⁴ Karena pendidikan dan dakwah selalu ada dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan dalam kehidupan umat Islam pada khususnya. Maka dalam fungsi dan perannya sebagai suatu instrumen pendidikan maupun dakwah adalah wajar apabila pengajian muncul secara luas di lingkungan masyarakat Islam. Pada kenyataannya kegiatan pengajian tumbuh dan berkembang luas, baik di masyarakat desa maupun kota.

Meskipun pengajian telah tumbuh berkembang luas dalam masyarakat Islam, namun perkembangan kualitatif pengajian tampak seakan-akan jalan ditempat. Pengajian cenderung menjadi suatu kegiatan yang bersifat rutin. Dengan kata lain, fenomena perkembangan pengajian memperlihatkan adanya

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hanyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 51.

⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hal. 1.

kesenjangan antara perkembangan kuantitatif dan perkembangan kualitatif yakni perkembangan jumlah lembaga pengajian yang cukup luas tidak diimbangi dengan kemampuannya menjadi agen pemberdayaan umat. Terhambatnya perkembangan pengajian secara kualitatif tersebut adalah disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks, seperti faktor kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah, faktor terbatasnya sarana dan prasarana, serta faktor keorganisasian dan manajemen pengajian yang belum dikelola secara profesional.

Peran keagamaan dari majelis ta'lim Al Munawwarah berpengaruh terhadap perkembangan organisasi itu sendiri. Sebab secara teoritis peran merupakan dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status subjektif.⁵ Artinya jika adanya peran dari penyelenggara dan pengikut, maka pengajian itu tinggi. Hal tersebut akan memungkinkan mereka untuk berkomitmen untuk memajukan pengajian, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebaliknya bila peran para pengelola dan peserta pengajian rendah, kondisi lembaga pengajian akan terhambat perkembangannya, bahkan sangat mungkin terjadi *Stagnan* (berhenti). Dapat dikatakan bahwa pengelola dan peserta pengajian merupakan salah satu pilar penting bagi kemajuan lembaga pengajian tersebut.

Kemudian sebagaimana diketahui majelis ta'lim itu ialah suatu lembaga pendidikan yang berbasis non formal. Apakah dengan adanya suatu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh majelis ta'lim itu dapat berpengaruh dalam masyarakat baik di bidang agama, sosial dan lain-lain. Sebagaimana perannya sebagai lembaga dakwah. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana persoalan yang terjadi di majelis Al Munawwarah, yang mana kegiatan-kegiatan majelis ini yang

⁵ Hassel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Politik*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 43.

dilakukannya sangat belum efektif secara menyeluruh pada bidang agama, sosial dan lain-lain. Masyarakat cenderung belum sepenuhnya menerima atau mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh majelis Al Munawwarah tersebut.

Dari uraian di atas dapat memperjelaskan dasar pemikiran atau alasan mengapa permasalahan majelis Ta'lim Al Munawwarah dan peran keagamaan di Desa Pinang mengenai pengajian menarik untuk di teliti. *Pertama*, sebagai lembaga atau instisusi yang multi fungsi pengajian pada dasarnya cukup potensial untuk menjadi agen pemberdayaan umat. Tetapi, dalam kenyataannya lembaga pengajian, meskipun sudah berkembang luas di tengah umat Islam, belum mampu berperan secara nyata sebagai agen pemberdayaan umat. Hal ini tentu saja mengharuskan dilakukan kajian secara kualitatif terhadap lembaga pengajian. *Kedua*, sebagai upaya melakukan penguatan terhadap lembaga pengajian. Maka salah satu aspek yang perlu diintensifkan ialah peran masyarakat dalam mengikuti pengajian. Namun untuk mengintensifkan majelis ta'lim Al Munawwarah dan peran keagamaan di Desa Pinang. Masyarakat dalam mengikuti pengajian dalam rangka upaya penguatan lembaga pengajian, pertama-tama harus diketahui dan dipahami peran nyata yang berkembang dalam masyarakat Desa Pinang dalam mengikuti pengajian.

Bertolak dari pertimbangan yang saling berhubungan tersebut. Maka penelitian ini mengambil Jamaah pengajian Majelis Ta'lim Al Munawwarah Desa Pinang sebagai kasus. Jamaah pengajian ini diambil sebagai objek studi kasus. Karena organisasi ini merupakan organisasi resmi di Gampong. Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian, sehingga sampai batas-batas tertentu problem perkembangannya bisa diasumsikan banyak berakar dari peran jama'ah dalam mengikuti kegiatan pengajian tersebut.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan pengajian, kemudian melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk Skripsi yang berjudul: **Majelis Ta'lim *Al-Munawwarah* dan Peran Keagamaannya di Gampong Pinang.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengambil dua pokok masalah:

1. Apa saja peran keagamaan majelis ta'lim *Al-Munawwarah* terhadap masyarakat?
2. Bagaimana implikasi sosial budaya dengan hadirnya majelis ta'lim *Al-Munawwarah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat seperti berikut :

a. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran keagamaan majelis ta'lim *Al-Munawwarah* dalam masyarakat.
2. Menjelaskan tentang implikasi sosial budaya dengan hadirnya majelis ta'lim *Al-Munawwarah*.

b. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil dengan baik, maka sangat berpengaruh dengan baik terhadap perkembangan majelis ta'lim Al-Munawwarah di Gampong Pinang. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi teroris, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi siapa saja yang membutuhkannya pada khususnya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang Majelis Ta'lim Al-Munawwarah dan peran keagamaannya di masyarakat dan dapat menjadi sebuah contoh kelompok organisasi yang bisa dilihat oleh masyarakat.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana peran keagamaannya majelis Al-Munawwarah terhadap masyarakat gampong Pinang dan sekitarnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penting dikaji hasil penelitian sebelumnya yang serupa, hal tersebut berfungsi untuk menjelaskan ruang lingkup penelitian yang membahas tentang majelis ta'lim dan peran keagamaannya. Kajian pustaka ini meliputi skripsi yang banyak memberikan gambaran tentang judul penulis angkat, namun demikian secara garis besar skripsi-skripsi tersebut berbeda dengan judul penulis angkat, baik segi fokus kajian, objek penelitian maupun pendekatannya. Diantara skripsi tersebut adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Sigit Wicaksono Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Majelis Ta'lim Minhajul Karoomah dan pengaruh terhadap Masyarakat Desa Wodomartani, Ngemplak, Sleman*". Dalam

skripsinya Sigit memfokuskan pada usaha-usaha dan pengaruh yang dilakukan kelompok pengajian *Minhajul Karoomah* dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan dan ibadah masyarakat di desa wedomartani. Selain itu juga penggunaan metode dan pemilihan materi juga mempengaruhi efektivitas masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin.⁶

Skripsi yang ditulis Trias Rahmad Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Ittiba’us Sunnah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat kabupaten Klaten*”. Berbeda dengan skripsi sebelumnya, Trias dalam skripsinya lebih memfokuskan strategi-strategi yang harus dilakukan Majelis Ta’lim untuk menarik perhatian masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan Majelis Ta’lim ini hendaknya memiliki kontinuitas dalam syiarnya, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan keagamaan. Dengan pendekatan melalui strategi dakwah yang dilakukan, setidaknya akan memberikan nuansa baru bagi pendidikan non formal saat ini yang cenderung masih mengabaikan domain afeksi dan psikomotorik peserta didiknya.⁷

Skripsi Ida Nur Laeli yang berjudul “*Pembinaan Agama Bagi Ibu-Ibu di Majelis Ta’lim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*”. Dalam skripsi ini membahas tentang pelaksanaa pembinaan agama Islam di Majelis Ta’alim Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, pembinaan dilaksanakan melalui kegiatan pengajian rutin yaitu menggunakan metode tertentu, materi dan kegiatannya dengan rutin yang meliputi rutin harian, bulanan, dan tahunan.

⁶ Sigit Wicaksono, “Majelis Ta’lim Minhajul Karoomah dan Pengaruh terhadap Masyarakat Desa Wodomartini, Ngamplak, Sleman”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 5

⁷ Trias Rahmad, “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Ittiba’us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam kepada Masyarakat Kabupaten Klaten”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 7.

Selanjutnya membahas tentang faktor-faktor pendukung dalam pembinaan bagi Ibu-ibu Majelis Ta'lim Ukhuwah insaniyah serta juga membahas beberapa faktor penghambat dalam kegiatan dalam pembinaan agama Islam dalam Majelis Ta'lim Ukhuwah Insaniyah itu tersebut.⁸

Skripsi yang ditulis Yusri dengan judul "*Peranan Majelis taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan komunikasi organisasi dan adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, FGD (*Forum Group Discussion*) dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada beberapa peranan (MT) Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat, yaitu melakukan pengajian dan dzikir bersama, melakukan kerja bakti, berkunjung ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, melakukan isra mi'raj, serta melakukan penyelenggaraan jenazah.⁹

Berbeda dengan kajian di atas, penelitian ini mencoba mengkaji tentang majelis ta'lim Al Munawwarah dan Peran Keagamaannya. Meskipun banyak skripsi yang membahas tentang tata kelola majelis Ta'lim dan pembinaan pendidikan agama, tetapi belum ada membahas secara khusus tentang majelis ta'lim dan peran keagamaannya di Gampong Pinang. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Teori

⁸ Ida Nur Laeli, "Pembinaan Agama Bagi Ibu-ibu di Majelis Ta'lim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015), hal. 10.

⁹ Yusri, "Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Berombong Kabupaten Gowa" *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017), hal. 15.

Menurut Pitirim Alexandrovich, Sosiologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara salah satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Yang menjadi objek dalam Sosiologi adalah manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya dan selalu berkaitan dengan gejala sosial (ekonomi, masyarakat, dan moral).¹⁰ Untuk melihat segala bentuk kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat diperlukan sebuah teori dalam menganalisa masalah yang terjadi misalnya, masalah majelis ta'lim. Sehingga teori Sosiologi menjadi cerminan dari kenyataan sosial tersenut. Teori Sosiologi berusaha untuk bisa mendekati pengetahuan sosial dan segala permasalahan sosial.¹¹

Seperti salah satu teori tokoh Sosiologi Talcott Parsons yang melihat sistem sosial dalam masyarakat merupakan tindakan sosial yang dapat terorganisir dalam masyarakat, karena baginya masyarakat adalah sistem sosial yang dapat dilihat secara total, bila sistem sosial dilihat sebagai sebuah sistem persial, maka masyarakat merupakan setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil, misalnya masyarakat, sistem pendidikan dan lembaga-lembaga keagamaan. Dalam hal ini, Parsons menghubungkan kelompok dengan sistem sosial dan menganalisisnya dengan konsep status dan peranan. Dimana status merupakan kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu dan presiden dan peranan yang dimaksud dalam fungsionalis adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada guru, ibu dan presiden tersebut.¹²

¹⁰ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 3.

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 117.

¹² Peter Hamilton, *Talcott Parsons dan Pemikirannya dalam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hal. 67.

F. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "*majelis*" dan "*ta'lim*" yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis ta'lim merupakan bentuk isim makna yang berarti "tempat duduk, tempat sidang atau dewan".¹³ Tuti Alawiyah As dalam buku karyanya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim", mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak" sedangkan ta'lim berarti "pengajaran atau pengajian Islam".¹⁴

Kedua istilah di atas jika disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana dimana para umat muslim berkumpul disuatu tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud tidak hanya berupa pengajian namun juga kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan para jama'ahnya.

2. Al Munawwarah

Al Munawwarah merupakan sebuah organisasi yang berada di Kampung Pinang. Organisasi ini terdiri dari persatuan ibu-ibu kampung pinang yang saling bersosialisasi dalam berbagai hal dan mengadakan acara salah satunya acara

¹³ Ahmad Waeson Munawwir. *Kamus Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal. 202.

¹⁴ Tuti Alawiah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung : MIZAN, 1997), hal. 5.

pengajian, misalnya di suatu tempat untuk saling meningkatkan tali persaudaraan antar ibu-ibu.

3. Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari pada status. Peranan seseorang adalah seluruh jumlah peranan yang dia lakukan sebagai satu kebulatan kepada masyarakatnya dan apa yang diharapkan oleh masyarakat itu. Status erat hubungannya dengan peranan, yang dimaksud dengan status adalah posisi polaritas yang terdapat dalam pola tingkah lakuyang bersifat timbal balik. Jadi jika istilah status menunjukkan posisi seseorang di dalam sistem *prestige* dari pada masyarakatnya, maka istilah peranan dipergunakan untuk menunjukkan jumlah keseluruhan dari pola-pola yang bertalian dengan sesuatu status tertentu, dengan demikian istilah peranan itu meliputi sikap persamaan nilai-nilai yang dikenakan pada siapa saja yang menduduki status itu.¹⁵

4. Keagamaan

Keagamaan secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya ini dengan hal ini, menurut W.J.S. Poerwadarminta keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.¹⁶

Dengan demikian yang penulis maksud dengan majelis ta’lim Al-Munawarah pada judul skripsi ini adalah kelompok organisasi keagamaan dalam bentuk kegiatan pengajian yang didirikan di gampong pinang, dengan para jama’ah ibu-ibu yang terlibat di dalam majelis tersebut. Penulis ingin meneliti

¹⁵ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Binacipta, 1967), hal. 130.

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 18.

lebih jauh peran majelis ta'lim ini terhadap masyarakat sekitar serta dampak sosial budaya dari adanya mejelis tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada focus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau fenomena.¹⁷

Penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Meoleong dalam bukunya "*metodelogi kualitatif*", metodelogi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang di amati.¹⁸

2. Penentuan sumber data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di Gampong Pinang, Kec Susoh, Kab Aceh Barat daya, Nanggroe Aceh Darussalam.

b. Populasi dan Sampel

¹⁷ Basrowi, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 20.

¹⁸ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 95

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota majelis ta'lim. Adapun yang menjadi objek penelitian ini untuk memperoleh data dilakukan melalui wawancara dengan jama'ah majelis ta'lim Al Munawwarah di Gampong Pinang dan masyarakat Gampong Pinang sendiri yang terkait dengan majelis ta'lim itu sendiri.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti, mengingat populasi terlalu banyak, maka yang menjadi sampel penelitian sebanyak 10 orang, yang terdiri dari Kepala Desa, Ketua Majelis Ta'lim, Tengku Mesjid/Meunasah, 4 orang jama'ah Majelis Ta'lim Al Munawwarah dan 3 orang masyarakat.

3. Jenis data yang dibutuhkan

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik yang dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya. Data primer dapat berupa opini (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian yang digunakan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu: (1) metode survey (2) metode observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti dari data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian seperti studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, mengumpulkan dan mengambil informasi dari buku-buku referensi, dokumen, jurnal, artikel, dan internet, yang di anggap berkaitan dengan judul penelitian dan tujuan dari penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah :

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Data umum yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Teknik observasi atau pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan dengan sistematis. Dalam observasi ini penulis mengusahakan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat data secara apa adanya dan tidak ada upaya untuk memanipulasi data yang ada dilapangan. Teknik ini digunakan untuk melihat kesesuaian dari *interview* dengan keadaan sebenarnya.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁹ Sehingga dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengetahui sejarah dan kegiatan majelis ta'lim Al Munawwarah dalam peran keagamaannya di masyarakat Gampong Pinang, serta dalam meningkatkan peran atau religiusitas di masyarakat Gampong Pinang tersebut.

b. Teknik Wawancara (*interview*)

Menurut Nasution, *interview* adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, dan merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup apa yang di pakai atau dirahasiakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Menurut Lincoln

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 310.

dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Meoloeng wawancara diadakan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.²⁰

Dalam melakukan teknik ini, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan dapat bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah disiapkan untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan wawancara. Namun, dalam penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara dapat dihindarkan.

Teknik ini untuk mendapatkan data-data secara langsung dari informan yang terkait dengan penelitian ini seperti wawancara dengan perangkat Gampong, anggota majelis ta'lim Al Munawwarah dan masyarakat di Gampong Pinang.

c. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, selain bersumber pada manusia juga bersumber pada selain manusia yang disebut metode dokumentasi. Teknik ini Untuk menguatkan hasil dari penelitian, peneliti akan mengambil beberapa data dengan menggunakan foto, rekaman dan video dari narasumber. Serta bukti-bukti yang dapat ditunjukkan untuk mempermudah peneliti menyajikan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

²⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 199.

Yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses analisis non statistik, yaitu mengambil keputusan atau kesimpulan penyederhanaan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kesimpulan yang benar melalui proses pengumpulan, penyusunan, penyajian dan penganalisaan data hasil penelitian dengan berwujud kata-kata. Data dikumpulkan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penulis menganalisa data dengan menggunakan kata-kata kedalam tulisan yang lebih luas.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman penelitian ini, penulis membagi pembahasannya dalam empat bab yang terdiri dari beberapa sub bab dan secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi oprasional, metode penelitian, dan terakhir penulis terangkan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulisan terangkan tentang gambaran umum tentang majelis ta'lim, tentang pengertian majelis ta'lim, sejarah majelis ta'lim, materi dan metode, serta pemahaman keagamaan.

Bab ketiga, penulis menguraikan mengenai hasil penelitian di lapangan terkait majelis ta'lim, sejarah dan tujuan, kedudukan, peran keagamaan, serta implikasi sosial budaya. Berdasarkan data yang penulis peroleh.

Bab keempat, bab ini merupakan bab terakhir dari dari skripsi ini, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang mungkin berguna bagi semua pihak yang bersangkutan.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MAJELIS TA'LIM

A. Pengertian Majelis Ta'lim

Secara Etimologis kata Majelis Ta'lim berasal dari Bahasa Arab yaitu “*Majlisun*” isim makan yang berasal kata *jalasa*, *yajilisu*, *julusan* yang berarti

tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan kata “*ta’lim*” merupakan masdar dari kata kerja ‘*alima, ya’lamu, ilman* yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, dan arti (pengajaran).²¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia Pengertian majelis adalah pertemuan dan perkumpulan individu-individu untuk mencapai tujuan tertentu di suatu tempat. Adapun menurut Dewan Redaksi Ensiklopedi majelis ta’lim adalah tempat duduk untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Secara Etimologi majelis ta’lim di atas dapat disimpulkan bahwa majelis ta’lim adalah tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari tentang agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh tokoh agama, seperti ustadz atau ustadzah.²²

Definisi lain yang menjelaskan tentang majelis ta’lim diungkapkan oleh Nurul Huda dalam bukunya *Pedoman Majelis Ta’lim*. Sebagaimana yang dikutip oleh Saefuddin Mashuri yaitu, Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jama’ah relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, dan antara manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.²³

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang

²¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Majelis Ta’lim*, (Jakarta: 2012), hal. 1

²² Joko Susanto, “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Terhadap Keagamaan Ibu Rumah Tangga di Dusun Canden Desa Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali”, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010), hal. 14.

²³ Saefuddin Mashuri, “Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu”, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014, hal. 135-136.

dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka majelis ta'lim merupakan pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal majelis ta'lim adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majelis ta'lim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika atau moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam. Dengan demikian, majelis ta'lim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai ajaran Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik. Karena nilai-nilai keagamaan merupakan bagian terpenting dari agama. Maka pemahaman tentang agama dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami makna yang terkandung yang mencakupi nilai-nilai keagamaan.²⁴ Oleh karena itu keberadaan majelis ta'lim ditengah-tengah

²⁴ Saifudin, "Pendidikan Majelis Ta'lim sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan; Studi di Majelis Ta'lim Raudhatul Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo

kehidupan masyarakat sebagai sebuah keharusan dalam upaya membina atau mendidik masyarakat agar lebih dalam memahami ajaran agama sangatlah penting. Pendidikan non formal ini adalah wadah yang tepat untuk memperbaiki keadaan masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Peran Majelis Ta'lim

Dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan majelis ta'lim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis ta'lim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara intergral, lahiriah, batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Selain peran-peran di atas, masyarakat para pemeluk agama Islam juga memerlukan pembinaan secara intensif agar kualitas keimanan dan pemahaman keislaman mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1) untuk menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, (2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam, (3) meningkatkan ilmu tulis

baca Al-Qur'an serta pemahamannya, dan (4) membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.

Oleh karena itu kehadiran majelis ta'lim di pandang cukup memberi arti penting bagi penyebaran dan pembinaan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sebab, sekalipun keberadaannya terbatas pada kelompok kecil, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang membutuhkan pembinaan agama Islam.²⁵

Majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pertumbuhan majlis ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majlis ta'lim benar-benar berjalan dengan baik.

a. Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Umat

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi. Untuk bisa menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan syari'at Allah, maka pendidikan merupakan suatu keharusan. Tentunya

²⁵ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Ta'lim", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 16, Tahun 2010, hal. 57-58.

pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Menurut al-Nahlawi syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan untuk kepada Allah semata serta selalu mengingatnya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam. Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakat pun tidak terlepas dari peran ini karena memang majelis ta'lim mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Dalam surat Al'Ashr Allah Swt berfirman:

وَالْعَصْرِ
إِنسِنَ لفي خُسْرٍ
الَّذِينَ
الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا
الْحَقَّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, dan saling memberikan nasehat supaya menaati kebenaran dan nesehat menasehati dengan kesabaran”(Q.S. al'Ashr, 103. 1-3)²⁶

Surat di atas, setidaknya memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan, yaitu mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan perkara yang gaib, mendidik diri untuk beramal sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah ketika menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allah dan menegakkan kebenaran. Untuk bisa menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan umat, majelis ta'lim setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap taqwa, ukhuwah 'Persaudaraan', kasih sayang

²⁶ Al-Qur'an, *Bahasa Arab dan terjemahan*, Surat Al'Ashr Ayat 1-3.

'rahman' *itsar* 'sikap mementingkan orang lain dari pada diri sendiri, saling memaafkan, dan *al-jur'ah* berani karena benar.²⁷

b. Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Kesehatan Mental Umat

Di era globalisasi yang sudah merambah ke seluruh dunia, tak terkecuali umat Islam menuntut kesiapan setiap manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah kesiapan mental. Setidaknya ada beberapa masalah utama yang timbul dalam suatu masyarakat modern berupa penyakit mental termasuk dalam umat Islam di antaranya sebagai berikut:

1. Terjadinya disintegrasi dari masyarakat tradisional karena terjadi perubahan dalam masyarakat itu secara cepat.
2. Berkembangnya paham qadariah yang sangat bergantung pada akal, seolah-olah Allah tidak ikut lagi dalam suatu keberhasilan.
3. Dengan terjadinya dorongan terhadap agama, moral, budi pekerti dan warisan budaya lama. Sehingga menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, norma, nilai dan etika kehidupan.
4. Ketergantungan masyarakat kepada kekuatan modern.
5. Kebenaran-kebenaran mutlak yang terdapat dalam ajaran agama disisihkan oleh sebagian masyarakat karena dianggap kuno.

Perubahan-perubahan sosial yang begitu cepat akibat akselerasi modernisasi, dapat menyebabkan masyarakat kehilangan identitas diri, sehingga

²⁷ Saepul Anwar, "Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1, Tahun 2012, hal. 46-47.

masyarakat modern sangat mudah terserang penyakit stres, depresi dan kecemasan.²⁸

Untuk menghindari hal ini, umat Islam harus kembali menerapkan barisan, untuk menjaga diri, keluarga dan masyarakat dengan kembali memperdayaan mesjid dengan majelis ta'lim sebagai lembaga pembedayaan umat. Dengan demikian majelis ta'lim dengan menggunakan Mesjid atau Mushola sebagai pusat aktivitas harus mampu memberikan sesuatu yang dinamakan spiritual, moral, dan *ethical rearmament*, suatu persenjataan spiritual, moral dan mental untuk menghadapi arus-arus negatif yang telah menjalar dalam kehidupan masyarakat modern. Itulah peran majelis ta'lim sebagai lembaga kesehatan mental umat.²⁹

2. Fungsi Majelis Ta'lim

Fungsi majelis ta'lim menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed, majelis ta'lim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah, bathiniyah, duniawi, dan ukhrowi. Secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama. Sedangkan sebagaimana telah di sebutkan tujuan majelis taklim adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jama'ah.
- b. Meningkatkan amalan ibadah masyarakat.
- c. Mempererat silaturahmi antar jama'ah
- d. Membina kader di kalangan umat Islam.³⁰

²⁸ Iman Jauhari, "Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam", *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 8, No. 55, Tahun 2011. hal.27

²⁹ Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi..*, hal.52.

³⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (e) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeve, 1994), hal. 122.

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis ta'lim adalah menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Di sisi lain merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.³¹

Suatu organisasi keagamaan majelis ta'lim sebagai suatu wadah atau tempat berkumpulnya orang-orang memuntut ilmu (khususnya ilmu agama) tentu memiliki fungsi tersendiri di tengah kehidupan masyarakat. Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya “ Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim”, merumuskan tujuan dan fungsinya sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong menambah pengalaman ajaran agama.
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.³²

Selain itu Muhsin MK memberikan penjelasan beberapa fungsi dari majelis ta'lim sebagai salah satu lembaga dakwah yang bertujuan sebagai berikut:

1. Tempat belajar mengajar. Majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan

³¹ Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3E, 1986), hal. 157.

³² Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 78.

dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

2. Lembaga pendidikan dan keterampilan. Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah, mawwadah warromah*. Melalui majelis ta'lim inilah, diharapkan menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.
3. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas. Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.
4. Pusat pembinaan dan pengembangan. Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
5. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi. Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.³³

³³ Sudirman Anwar, *Management of Student Development*, (Riau: Indragiri, 2005), hal. 83-84

Oleh sebab itu kegiatan majelis ta'lim di masyarakat khususnya bertempat di mesjid memberikan implikasi yang signifikan dalam upaya meningkatkan masyarakat yang religius.

B. Sejarah Majelis Ta'lim

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. Meskipun tidak disebutkan secara jelas dengan sebutan majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin abi Arqam dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks sekarang ini, meskipun belum seilmiah seperti yang di kenal sekarang ini karena pada waktu itu ajaran Islam disampaikan pada manusia secara bertahap.³⁴

Sejarah Islam, majelis ta'lim dengan dimensi berbeda-beda pada zaman Rasulullah saw telah muncul berbagai jenis kelompok pengajian suka rela dan tanpa pembayaran yang disebut halaqah yaitu kelompok pengajian di Mesjid Nabawi atau Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpul peserta kelompok masing-masing seorang sahabat. Yang tersirat pengertian bahwa sejak dahulu majelis ta'lim juga telah memiliki metode-metode tertentu sebagai ciri khasnya.³⁵

Pada priode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian lebih pesat. Rasulullah saw duduk di Masjid Nabawi memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum muslimin ketika

³⁴ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 96.

³⁵ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 118.

itu. Dengan cara tersebut Nabi saw telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi saw juga berhasil membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata membela dan menegakkan Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat.³⁶

Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, tabi' al-tabi'in dan sampai sekarang berkembang dengan nama Majelis Ta'lim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama atau ulama.

Pada masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbas berkuasa, Majelis Taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menimba ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari majelis ta'lim.

Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwah. Dengan demikian, Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat non-formal, tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

Jadi, menurut pengalaman historis, sistem majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai

³⁶ *Ibid.*, hal. 203.

penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

1. Terbentuknya Majelis Ta'lim

Sejarah mencatatkan bahwa majelis ta'lim khusus untuk sarana dakwah pada masa Rasulullah saw telah ada. Dasar utama terbentuknya majelis ta'lim ini adalah kebutuhan para sahabat perempuan akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Mereka meminta Nabi untuk menyediakan waktu khusus untuk perempuan karena masa Rasulullah saw kepada laki-laki lebih besar daripada kepada mereka.

Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat para sahabat perempuan memiliki semacam komunitas bersama. Tercatatlah nama Asma' binti Yazid, seorang sahabat perempuan cerdas yang diangkat menjadi juru bicara para *Shahabiyyat*. Suatu kali di hadapan para sahabat laki-laki, Rasulullah saw memuji kemampuan Asma' ini. Lagi-lagi tema yang diangkat dan mendatangkan pujian Nabi ini mengenai persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu-ilmu agama. Selain itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah, sebagai mana hadis Rasulullah saw bersabda:

: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى

(رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه) .

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah).³⁷

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, Abdullah Shonhaji, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: CV ASY SYIFA,1992), hal. 183.

Pertanyaan Asma' yang diajukan kepada Rasulullah saw dalam setiap kesempatan mendatangi majelis ta'lim Nabi merupakan persoalan kolektif yang dikumpulkan dari hasil pertemuannya dengan kaum perempuan lain. Para *shahabiyyat* menyampaikan aspirasi mereka. Cara lain adalah langsung bertanya kepada Rasulullah saw pada umumnya dilakukan para *shahabiyyat* jika persoalannya bersifat spesifik, seperti *istihadlah* atau menyangkut hubungan antara suami dan istri.

Menyampaikan aspirasi, baik yang bersifat memperjuangkan hak perempuan atau mencari tahu ajaran agama menjadi tradisi yang tumbuh subur di kalangan para sahabat perempuan, terutama di kalangan Anshar. Tidak heran jika *Umm al-Mu'minin* Aisyah ra memuji sikap perempuan *Anshar* yang tidak dihalangi perasaan malu-malu dalam memperdalam agama. Imam Bukhari mengabdikan pujian Aisyah menjadi judul bab dalam salah satu bahasan tentang ilmu dalam kitab sahih Bukharinya. Dengan demikian, sejarah telah mencatat bahwa majelis ta'lim untuk kalangan kaum perempuan pada masa Rasulullah saw telah ada.

Adanya majelis ta'lim ini merupakan suatu kebutuhan para kaum muslimat akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Kaum perempuan semasa generasi pertama Islam patut dijadikan contoh generasi sekarang ini. *Ghirah* dan semangat dalam menimba ilmu agama menjadi cacatan sendiri bahwa kaum perempuan juga mempunyai tanggung jawab dalam mengemban dakwah Islam. Dari sinilah dapat dipahami bahwa kaum perempuan juga memiliki semangat yang tak terkalahkan oleh kaum laki-laki dalam menimba ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diceritakan oleh sahabat Abu Said al-Khudri, Nabi menentukan hari-hari khusus untuk mengajar kaum perempuan setelah

mereka mengadu kepada beliau karena mereka selama ini “dikalahkan” oleh kaum pria, sehingga tidak dapat mengikuti pengajian sebagaimana mestinya. Oleh karena itu Rasulullah saw memberikan hari-hari tertentu untuk mengajarkan agama pada kaum perempuan.³⁸

Dengan demikian dapat dipahami begitu besarnya keinginan perempuan untuk menuntut ilmu dan itu sudah terjadi pada masa Rasulullah saw. Sebab itu sebutan majelis ta’lim di masa sekarang merupakan sebuah organisasi yang pada masa dahulu sudah ada di masa Rasulullah saw.

2. Perkembangan Majelis Ta’lim

Dalam sejarah, kaum muslimin memperjuangkan kemerdekaan RI melawan penindasan kolonial penjajah.³⁹ Para ulama membentuk organisasi keagamaan dengan memberikan semangat jihad untuk menggerakkan revolusi. Di sini majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersatukan kekuatan umat merupakan suatu kewajaran apabila pemerintah RI mempunyai kebijakan lewat dasar negaranya pancasila memberikan dukungan agar ajaran agama bisa menjadi ruh pada setiap kegiatan belajar mengajar dalam segala aktivitas pendidikan di masyarakat.⁴⁰ Selain itu, pengaturan majelis ta’lim sebagai tempat belajar masyarakat dan menjadikan pendidikan non formal, dikukuhkan juga oleh pemerintah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 Tahun 2003, PP no 19 Tahun 2007. Kebijakan pemerintah tersebut membuktikan bahwa

³⁸ Amatul Jadidah, “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta’lim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat”, *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, No. 27-42, Tahun 2016. hal. 33-35.

³⁹ Andi Faisal Bakti, *Kontribusi dalam Integrasi Nasional di Indonesia*, (Yogyakarta: LPMI, 1978), hal. 233.

⁴⁰ M. Slamet Yahya, “Pendidikan Islam dalam Pengembangan Keagamaan Potensi Manusia”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Alinsania*, Vol. 1, No 12, November 2007. hal.5.

pembelajaran agama memberikan solusi terhadap berbagai macam problematika kehidupan masyarakat.⁴¹

Keberadaan majelis ta'lim sebagai tempat belajar agama Islam secara *Syar'iyah* maupun *kauniyah* dapat membentuk umat yang mengimplementasikan aqidah dalam beragama. Wadah tersebut berfungsi sebagai pemersatu umat dari berbagai kalangan masyarakat (baik sosial, politik, ekonomi dan sebagainya) yang perlu di kelola dengan baik dan benar.

Dalam prakteknya, majelis ta'lim merupakan sebuah wadah pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.⁴² Majelis ta'lim umumnya terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan, jenis kelamin. Pertumbuhan majelis ta'lim dari mulai masa Rasulullah dengan tujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama.

3. Pengaruh Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non formal yaitu pendidikan yang ada di masyarakat, berupa pengajian-pengajian, majelis taklim dan lain sebagainya dan dapat pula dikatakan identik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi sebutan majelis pendidikan non formal. Majelis ta'lim salah satu pendidikan non formal Islam yang memiliki cara tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun serta serasi anantara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan

⁴¹ Tim PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Majelis Pertimbangan PKS, 2005), hal. 9-27.

⁴² Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 131.

sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungan, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁴³

Salah satu yang menjadi tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama yang diwujudkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kontak sosial yakni silaturahmi dan meningkatkan kesadaran dalam kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan keagamaan itu sendiri adalah suatu aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan tujuan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta mengharapkan akan ridhaNya. Kegiatan ini biasanya diatur dan dibina langsung oleh pemuka agama setempat yang berkerja sama dengan masyarakat sekitar. Kemudian kegiatan ini disebarluaskan kepada masyarakat dan dilakukan rutin setiap minggunya. Pendidikan Islam itu sendiri merupakan suatu kebutuhan setiap manusia, karena sebagai makhluk *pedagogis* manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁴⁴

Dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya majelis ta'lim yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dan diiringi dengan nasehat-nasehat atau petuah-petuah, maka akan terciptalah suasana keagamaan yang lebih baik dan maju dari sebelumnya dan akan terlihat sangat jelas dengan terwujudnya peningkatan dan perubahan perilaku keagamaan di masyarakat. Dengan adanya usaha sadar yang dilakukan untuk meyakinkan, memahami dan mengamalkan ajaran Islam pada masyarakat melalui pendidikan non formal atau pendekatan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai aktivitas rutin.

⁴³ Muhsin MK, *Majanemen Majelis Talklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal. 7-9.

⁴⁴ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal. 126-128.

Sehingga dapat dikatakan, bahwa dengan pendidikan non formal di masyarakat yakni majelis taklim serta kegiatan keagamaan mingguan yang ada dan merambah di masyarakat dapat meningkatkan perilaku, pengetahuan, pemahaman dan pengamalan keagamaan yang lebih di masyarakat. Apabila orang-orang mendalami semua kegiatan keagamaan di dalam Majelis Taklim maka pengaruh dari diadakannya kegiatan berskala waktu itu memunculkan dampak perbaikan akhlak, jiwa sosial tinggi serta pemupuk jiwa solidaritas sesama muslim. Hal ini tidak terlepas dari adanya majelis ta'lim sebagai wadah pendidikan.

C. Materi dan Metode Majelis Ta'lim

1. Materi

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majelis ta'lim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi segala aspek kehidupan.

Dewasa ini, sekedar untuk memudahkan sering dilakukan pembagian antara ilmu agama arti khusus dan ilmu umum yang dipandang dari segi agama. Dengan demikian, maka secara garis besarnya, ada dua kelompok pelajaran dalam majelis ta'lim, yakni kelompok pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

a. Kelompok pengetahuan agama

Bidang pengajaran yang termasuk kelompok ini antara lain adalah Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tarikh, dan Bahasa Arab.

b. Kelompok pengetahuan umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut dikaitkan dengan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah Saw.

Menurut Tuti Alawiyah bahwa katagori pengajian itu diklasifikasikan menjadi 5 bagian:

- a. Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, membaca surat yasin.
- b. Membaca shalawat nabi dan sebulan sekali majelis ta'lim mengundang seorang ustad untuk berceramah itulah merupakan isi ta'lim.
- c. Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak yang dalam ceramah-ceramah mubaliq yang kadang-kadang di lengkapi tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji Al Qur'an atau penerangan fiqh.
- e. Majelis ta'lim menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.
- f. Majelis ta'lim dengan ceramah-ceramah dan dengan pelajaran pokok yang di berikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.⁴⁵

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di majelis ta'lim, melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleknya permasalahan yang

⁴⁵ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim...*, hal. 79.

perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jama'ah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis ta'lim tidak terkesan kolot dan terbelakangi. Karena majelis ta'lim merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya harus sesuai, teratur, dan periodik. Juga harus mampu membawa jama'ah kearah yang lebih baik.

2. Metode

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahwa pengajaran dalam majelis ta'lim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan.

Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi majelis ta'lim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat di pakai dalam majelis ta'lim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan majelis ta'lim.

Ada beberapa metode yang di gunakan majelis ta'lim, diantaranya:⁴⁶

- a. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *Halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustad/ustazah memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa hendak diterangkan.

⁴⁶ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim...*, hal. 29

- b. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *Mudzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.
- c. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *Ceramah*. Metode ini dilaksanakan dengan dua cara. *Pertama*, ceramah umum, dimana pengajar atau ustazah atau kiyai bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang dicermahkan. *Kedua*. Ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustad/ustazah maupun peserta atau jama'ah sama-sama aktif.⁴⁷
- d. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode campuran artinya satu majelis ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau satu majelis menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.

Dengan demikian majelis ta'lim ini, metode ceramah telah sangat membudaya, seolah-olah hanya metode ini saja yang dapat dipakai dalam majelis ta'lim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu majelis ta'lim ada baiknya metode yang lain mulai dipakai.

D. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti dan konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari

⁴⁷ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 35

masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan atau aturan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan terhadap dirinya sendiri. Definisi tersebut memberikan pemahaman adanya hubungan manusia dengan tuhan dan juga adanya hubungan antara manusia dengan sesamanya yang secara umum meliputi berbagai aspek kehidupan. Fungsi paling mendasar dan universal dari semua agama adalah bahwa agama memberikan orientasi dan motivasi serta membantu manusia mengenal sesuatu yang bersifat sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*) yakni penghayatan terhadap Tuhan atau agama yang diyakininya.⁴⁸

Para ulama telah memberikan batasan-batasan tertentu bagi masyarakat awam dalam memahami agama Islam. Masyarakat diwajibkan fardu'ain memahami agama dalam masalah-masalah pokok yaitu masalah agama yang dianggap tidak dapat tegak kecuali dengan memahaminya sebagaimana yang dikatakan oleh Syeik Wahap dalam kitab *Utsulu ats-Tsalatsab*. Masalah-masalah yang harus dipahami tersebut seperti yang dikatakan oleh Syeik Natsir bin Sulaiman al-Umar, yaitu meliputi rukun Iman, rukun Islam dan amalan-amalan

⁴⁸ Roni Muhammad dan Mustofa, "Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Prilaku Bisnis Pedagang Pasar Minggu Telaga Kaupaten Gorontalo", *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 10. No. 1, 2014, hal. 5-6.

wajib bagi setiap orang. Sementara indikator pemahaman yang dikehendaki oleh Islam dari masyarakat awam dalam memahami persoalan-persoalan tersebut adalah pemahaman global yang tidak sampai menyeluruh tataran ijtihad karena memahami agama dengan sangat mendalam hukumnya sunnah. Pemahaman global terhadap agama meliputi pengetahuan terhadap hukum-hukum yang berkenaan dengan rukun Iman dan rukun Islam serta amalan-amalan yang harus dikerjakan setiap hari.⁴⁹

Islam adalah agama sempurna, syariatnya lengkap, segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia khususnya, baik kebutuhan jasmaniah maupun ruhaniah, spritual, intelektual maupun mental, baik individual maupun masyarakat, yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi, semuanya mendapat perhatian seimbang. Kesempurnaan agama Islam bukan saja karena konsep-konsepnya lengkap dan memperhatikan semua aspek yang dibutuhkan oleh setiap manusia, melainkan memiliki figur-figur untuk dijadikan sebagai rujukan dalam memahami kebenaran Islam, yakni tokoh-tokoh yang memerankan syariat Islam dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik ucapan, perbuatan dan diamnya (tanda kebolehan), yang diistilahkan para ahli ilmu dengan “sunnah”.

Walaupun Islam itu telah sempurna, ajarannya memenuhi segala aspek yang dihayati setiap manusia serta memiliki tokoh-tokoh sebagai teladan yang harus diikuti, tidak berarti seluruh pemeluknya mampu menyerap, memahami, menyelami dan mengaplikasikan keseluruhan syariatnya. Sebab ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam merespon sebuah ajaran

⁴⁹ Rudi Cahyono dan Titian Hakiki, “Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Usia Dewasa)”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan*, Vol. 4, No. 1, 2015, h. 23-24.

atau memahami agama, baik faktor internal (dari dalam diri seseorang itu sendiri) ataupun eksternal (pengaruh dari luar).⁵⁰

Dengan memahami agama secara mendalam maka manusia dapat mencapai suatu tingkat kematangan beragama. Mencapai kematangan beragama bukanlah suatu usaha yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Hal ini dipertegas oleh Subandi sebagaimana yang dikutip oleh Emma Indriawati yang mengungkapkan bahwa perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai.⁵¹

BAB III

MAJELIS TA'LIM AL MUNAWWARAH

⁵⁰ Abu Ali Rizqi, *Parameter Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2014), hal. 17-18.

⁵¹ Emma Indriawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 2, 2002, hal. 75.

A. Sejarah dan Tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim Al Munawwarah

Majelis ta'lim Al Munawwarah berawal dari sebuah pengajian biasa sederhana didirikan pada tahun 2000 oleh kaum ibu-ibu di masyarakat Gampong Pinang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Lahirnya Majelis Ta'lim Al Munawwarah ini pada masa H. Said Marwan Saleh menjabat geuchik Gampong Pinang.

Majelis ta'lim ini awalnya hanya mengadakan pengajian yang bersifat privat atau pengajian yang dilakukan di rumah bagi yang memiliki keuangan yang memadai dan tanpa mengikut sertakan kaum kaum ibu-ibu di Gampong Pinang. Maka timbul gagasan dari para kaum ibu-ibu pengajian untuk mendirikan pengajian yang berbentuk kelompok atau organisasi pengajian di masyarakat Gampong Pinang. Bertepatan pada tanggal 17 Agustus 2004, didirikanlah pengajian ibu-ibu atau pengajian kaum perempuan yang di laksanakan setiap satu kali dalam satu bulan yang bertempat di rumah ataupun di mushola tergantung keinginan anggota yang di pilih tempat pelaksanaan acara pengajiannya.

Latar belakang didirinya Majelis Ta'lim ini di sebabkan faktor oleh kurangnya pendidikan agama bagi kaum ibu-ibu serta masih banyaknya kaum ibu-ibu yang belum fasih membaca Al Qur'an. Pada saat itu mejelis ta'lim masih bernama *Wirid* saja yang dilakuan di rumah masing-masing atau berbentuk privat. Pada saat itu juga kaum ibu-ibu memiliki sebuah gagasan atau ide untuk mendirikan suatu pengajian yang berbentuk sebuah organisasi pengajian pada masyarakat dan khususnya pada kaum perempuan. Jadi pada saat itu ada yang meminta wirid itu untuk mengajarkan metode ilmu tajwid ada juga pencerahan hati (ceramah). Metode kegiatannya lebih focus pengajian ataupun ceramah serta

untuk belajar tajwid. Bisa dikatakan bahasa halusnya ingin mendalami tentang ilmu agama. Terus supaya ibu-ibu ada kegiatan di Gampong. Mereka mendirikan majelis ta'lim, agar kegiatan aktif ibu-ibu di kampung tersebut. Terus dengan ada pengajian bisa mengumpulkan ibu-ibu yang ada di masyarakat Gampong Pinang. Hal ini mendorong para perintis merasa perlu untuk memberikan perhatian kepada para ibu-ibu tersebut agar memiliki pengetahuan agama yang luas.

Majelis ta'lim Al Munawwarah ini mulai mengalami perkembangan, hal ini terlihat dari jumlah jamaahnya yang semakin bertambah. Besarnya minat ibu-ibu yang mengikuti pengajian akhirnya timbul waktu pengajian, maka diadakanlah dua kali dalam satu bulan yang jama'ahnya adalah jama'ah pengajian ibu-ibu. Pengajian dilaksanakan pada awal bulan dan akhir bulan. Waktu kegiatannya di mulai sesudah shalat ashar sampai dengan selesai, dengan bentuk pengajian yaitu membaca Al Qur'an, belajar ilmu-ilmu tajwid, dan mendengarkan ceramah dari para ulama/ustad yang di undang untuk memberikan ceramah agama.

Majelis ta'lim Al Munawwarh awalnya beranggota cuma 20 orang saja, seiring berjalannya waktu anggota majelis ta'lim terus meningkat dan sudah memiliki 45 anggota tetap untuk saat ini. Pada setiap anggota diwajibkan membayar uang kas Rp.5.000 atau 10.000 perorang tergantung penetapan peraturan yang disetujui bersama oleh para anggota. Dari hasil uang kas itulah maka akan dibuat acara pengajiannya di setiap rumah atau di Musholla. Selain untuk acara pengajian uang kas itu juga digunakan untuk kegiatan lainnya, seperti kegiatan menyantuni anak yatim, kegiatan mengunjungi orang yang tertimpa musibah (orang sakit, meninggal) serta untuk kegiatan ibu-ibu PKK. Dengan adanya majelis ta'lim, semua ibu-ibu bisa ikut berpartisipasi, kalau seandainya

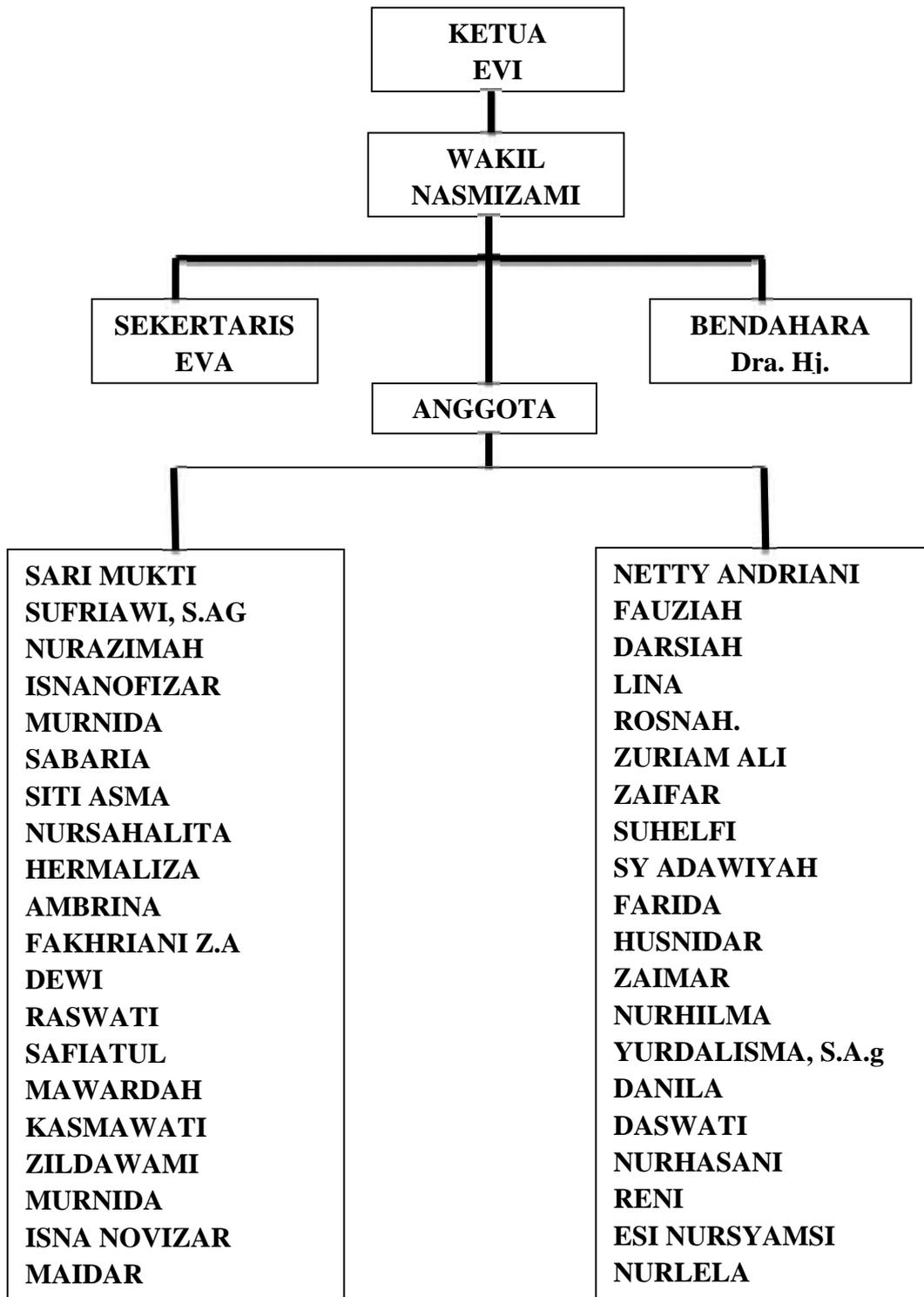
majelis taklim tidak didirikan ibu-ibu hanya berdiam diri dirumah saja. Dari sebab itulah mengapa majelis ta'lim didirikan, supaya semua masyarakat di Gampong Pinang bisa merasakan pengajian atau mendapat ilmu-ilmu agama serta belajar ilmu tajwid dengan lancar.⁵²

Program-program kegiatan majelis ta'lim Al Munawwarah hasil keputusan rapat bersama para anggota, diantaranya:

1. Boleh diadakan di Musholla dan di rumah masing-masing menurut kehendak yang bersangkutan.
2. Mengaji Al Qur'an dan mendengar ceramah dari ustad/ustazah
3. Uang makan Rp.150.000 (uang makan wirid/pengajian)
4. Setiap anggota wajib membayar iuran Rp.5.000 biaya makan dan minum kegiatan majelis ta'lim.

⁵² Wawancara Dengan Ibu Evi Indrayani sebagai ketua Majelis Ta'lim Al-Munawwarah, 10 Desember 2017.

STRUKTUR ORGANISASI MAJELIS TA'LIM AL MUNAWWARAH



Sumber Data: Ketua Majelis Ta'lim Al Munawwarah

Dalam kegiatan majelis ta'lim Al Munawwarah yang mengadakan pengajian serta mendengarkan siraman rohani atau sering juga di sebut ceramah.

Majelis ta'lim Al Munawwarah juga memiliki bentuk kegiatan lain sesudah mengikuti pengajian atau ceramah yang dilakukan di rumah atau di Musholla. Bentuk kegiatannya, yaitu berupa penarikan undian *Arisan/Julo-julo* ibu-ibu. Kegiatan arisan ini merupakan kegiatan tambahan untuk menyemangati para ibu-ibu di Gampong Pinang. Dengan adanya kegiatan tambahan sesudah mengikuti pengajian majelis ta'lim. Kegiatan arisan ibu-ibu ini ialah sebagai serana untuk mempererat tali silaturahmi pada setiap anggotanya serta di masyarakat Gampong Pinang khususnya para kaum ibu-ibu. Adapun para pemenang arisan akan mendapat uang hasil kutipan iuran sebesar Rp.10.000 perorang pada arisan yang telah di kumpulkan pada beberapa bulan tersebut. Kemudian pemenang arisan akan di tunjuk sebagai tuan rumah atau pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim kemudian yang akan di lakukan di rumah atau di mushola, tergantung keinginan orang yang memenangkan arisan itu untuk memilih tempat pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim tersebut.⁵³

Dari pembahasan di atas, tujuan awal didirikan majelis ta'lim Al Munawwarah memiliki tiga faktor yang melatar belakangi berdirinya majelis taklim Al Munawwarah, *Pertama* supaya ada kegiatan ibu-ibu di dalam perkampungan. *Kedua* supaya ingin mendirikan pengajian di karenakan banyak ibu-ibu yang buta huruf atau belum fasih membaca Al Qur'an. *Ketiga* supaya ibu-ibu menumbuhkan rasa kekompakan serta mempererat rasa silaturahmi di Desa Gampong Pinang. Kemudian untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam di kalangan masyarakat Gampong Pinang. Agar nantinya tercermin akhlakul karimah dalam diri mereka, serta mampu mengamalkannya

⁵³ Wawancara Dengan Ibu Epa Julisna sebagai bendahara Majelis Ta'lim Al-Munawwarah, 15 Desember 2017.

dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari pengaruh negatif di lingkungan baik dari segi agama, sosial, maupun segi budaya.

B. Kedudukan Majelis Ta'lim Al Munawarah di Masyarakat

Keberadaan majelis ta'lim khususnya dalam era globalisasi sangat penting, terutama dalam upaya menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Tetapi, untuk menjaga eksistensi majelis ta'lim itu sendiri, maka ia harus mampu memanfaatkan dampak positif globalisasi. Keberadaan majelis ta'lim menjadi sangat penting karena ia berada di tengah-tengah masyarakat, dan masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan.

Kedudukan dan keutamaan majelis ta'lim sangatlah besar. Ada hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, Abu Na'im dan Ibnu Adilbar sebagai berikut: "Bersabda Rasulullah SAW, apabila aku didatangi oleh suatu hari, dan aku tidak bertambah ilmuku pada hari itu yang dapat mendekatkan diriku kepada Allah 'azza wa jalla, maka tidak ada keberkahan untukku dalam terbitnya matahari pada hari itu".

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengaitkan antara keberkahan waktu dengan ilmu. Hari yang berlalu tanpa ada penambahan ilmu pada hari itu dianggap sebagai tidak membawa keberkahan. Salah satu cara mendapatkan ilmu adalah dengan menghadiri majelis ta'lim. Demikian tingginya nilai ta'lim sehingga dikatakan oleh Rasulullah SAW nilainya lebih baik dari shalat sunat 100 rakaat.⁵⁴

Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan umat, Majelis ta'lim mempunyai fungsi diantaranya:

⁵⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal. 95.

1. Wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jama'ahnya.
2. Wadah yang memberikan peluang kepada jama'ah untuk tukar menukar pemikiran dan berbagi pengalaman dalam masalah keagamaan.
3. Wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jama'ah.
4. Wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan umat.

Dengan demikian, majelis ta'lim telah menjelma menjadi lembaga sosial keagamaan, namun juga bisa berperan sebagai lembaga sosial.

Keberadaan dan kedudukan majelis ta'lim tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat. Berdasarkan kebutuhan inilah kemudian majelis ta'lim menjalankan fungsinya. Peran sosial majelis ta'lim memberikan rasa dan semangat kebersamaan. Dari sinilah bisa dilihat kedudukan majelis ta'lim sebenarnya. Berperan secara ekonomis. Artinya, lembaga majelis ta'lim masyarakat yang menjadikan jama'ah bisa juga diberdayakan secara ekonomi.

Namun tentu saja, kedudukan lembaga majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetap memiliki tugas utama memberikan pencerahan keagamaan kepada masyarakat. Yang perlu dipikirkan kedepan adalah bahwa sistem material pengolahan majelis ta'lim haruslah setahap demi setahap di ciptakan.

Majelis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau sarana dakwah Islamiah. Di samping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Sebagai lembaga pendidikan non formal, dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia

digemari masyarakat luas. Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melebihi media pengajian-pengajian majelis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh berkembang, baik di desa-desa maupun di kota-kota besar.⁵⁵

Demikian pula dengan majelis ta'lim Al Munawwarah di Gampong Pinang itu sendiri. Majelis ta'lim di sana memiliki kedudukan di masyarakat yang sangat penting dalam memajukan pendidikan agama. Dalam prakteknya majelis ta'lim Al Munawwarah memiliki daya tarik sebagai tempat menuntut ilmu agama. Yang di dalam pelaksanaannya ada tanya jawab antara pemberi materi dan pendengar. Disamping itu ada pula kegiatan tambahan seperti arisan dalam masyarakat di Gampong Pinang khususnya bagi kaum ibu-ibu.

“Majelis ta'lim Al Munawwarah sangat berperan penting dalam mempererat tali silaturahmi serta menjaga rasa kekompakan masyarakat Gampong Pinang itu sendiri. Adapun kedudukan majelis ta'lim Al Munawwarah ialah merupakan wadah atau sarana organisasi untuk menjadikan suatu organisasi yang bersinergi dalam memajukan ilmu-ilmu pengetahuan agama yang ada di masyarakat Gampong Pinang serta menjadikan majelis ta'lim itu sendiri sebuah lembaga yang bermutu dan dalam hal-hal pendidikan agama”.⁵⁶

Oleh karena itu sebuah lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang agama memiliki suatu keistimewaan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya lembaga majelis ta'lim, masyarakat dengan mudah mendapatkan ilmu agama dengan mudah. Sehingga masyarakat bisa menjadikan dirinya jauh lebih baik kedepannya baik dengan masyarakat dan keluraganya sendiri.

Dengan demikian secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam

⁵⁵ Anitasari Dini, *Perempuan dan Majelis Ta'lim Membicarakan Isu Umat Melalui Ruang Publik Agama*, (Bandung: Repport Rahima, 2010), hal. 51-52.

⁵⁶ Wawancara Dengan Bapak M. Yani Kepala Desa Gampong Pinang (Geuchik), 1 Januari 2018.

sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, yang lainnya ialah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan sekitar alam mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat Islam dan memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat luas.

C. Peran Keagamaan Majelis Ta'lim Al Munawwarah Dalam Masyarakat

Majelis ta'lim adalah lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang keberadaannya memberikan banyak manfaat. Dalam hal ini keagamaan, majelis ta'lim memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat di karenakan tujuan utamanya memanglah mengajar hal-hal mengenai keagamaan bagi jama'ahnya dan para anggota jama'ah majelis ta'lim memang minim sarana untuk mendapatkan pengajaran tentang keislaman. Maka dengan keberadaan majelis ta'lim ini masyarakat sangatlah terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan keilmuan keislaman.⁵⁷

Bila dilihat dari struktur organisasinya, majelis ta'lim termasuk lembaga pendidikan non formal yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Bila dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing dan self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan *al-ta'lim al-islami* sesuai dengan tuntutan pesertanya. Majelis ta'lim juga merupakan

⁵⁷ Rosehan Anwar, Dkk., *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*, (Bandung: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002), hal. 35.

wadah/wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam. Sistem majelis ta'lim adalah built-in (melekat) pada agama Islam itu sendiri. bagi umat Islam Indonesia adalah bumi Indonesia yang sedang membangun. Peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam.

Peran keagamaan majelis ta'lim Al Munawwarah di masyarakat sebagai terbentuknya silaturahmi serta pesan-pesan agama yang baik terdapat pada kegiatan majelis ta'lim. Kegiatan majelis ta'lim selalu di ikuti. Masyarakat lebih sering datang ke Mesjid/Musholla untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Dengan adanya majelis ta'lim, masyarakat bisa mendapatkan ceramah-ceramah, mendengar pesan-pesan yang disampaikan ustad atau ustazah melalui majelis ta'lim itu. Kalau memang dia mendapatkan ilmu dan mendapatkan hidayah, dia akan berubah prilakunya dia akan lebih banyak mengikuti kegiatan sholat berjama'ah. Berarti peran keagamaan majelis ta'lim Al Munawwarah bias mengubah seseorang atau masyarakat di Gampong Pinang meningkatkan sholat berjama'ahnya yang lebih baik lagi. Serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap anak yatim dengan melaksanakan kegiatan menyantuni anak-anak yatim dan serta ikut adil melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbaur keislaman pada masyarakat Gampong Pinang tersebut.

Majelis ta'lim juga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki kedudukan strategis, berperan sebagai wahana pendidikan yang berusaha menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memajukan kesejahteraan umat dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT.

Adapun peran keagamaannya biasa mengubah seseorang dari orang jauh lebih baik kedepannya. Majelis ta'lim berperan aktif dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam hal keagamaannya dengan meningkatkan kualitas keagamaan serta menjadikan masyarakat yang berintergrasi tinggi dalam hal-hal keagamaan.

“Seseorang yang dulunya jarang sholat berjama'ah ke Mesjid atau Musholla, dengan adanya majelis ta'lim serta mengikuti majelis ta'lim. Dan sekarang dia lebih sering ke mesjid atau mushola dalam mengikuti sholat berjama'ah. Adapula yang dulunya sering memakai baju atau busana yang kurang sopan, sekarang dia lebih baik dan sopan dalam memakai pakaiannya, malahan sekarang jauh lebih baik dalam hal menutup auratnya.⁵⁸

Majelis ta'lim bisa menjadikan masyarakat untuk agar ada sebuah keinginan untuk memperbanyak amal ibadah dengan cara mengikuti majelis ta'lim dengan cara keluar. Karena langkah kaki akan di hitung dari langkah saja sudah ada pahala, belum lagi melaksanakannya. Dengan demikian pengaruh positif majelis ta'lim ada, bagi siapa bagi mereka yang barangkali memang ada keinginan dalam hatinya ingin berubah atau memang ada panggilan Allah Swt. Allah yang membolak balik kan hati manusia untuk bisa berubah berhijrah. Karena itu merupakan hijrah, mengubah dari sebuah kebodohan menjadi pandai, dari sebuah kemalasan menjadi rajin, dari yang selama ini tidak pernah mendengar sekarang sudah mendengar, yang selama ini tidak melangkah kaki ke rumah Allah tapi sekarang sudah mulai melangkah kali ke rumah Allah itu lah hijrah. Itu merupakan dampak positif peran keagamaan dari pada majelis ta'lim Al munawwarah.

Di samping statusnya sebagai institusi pendidikan Islam non formal, majelis ta'lim sekaligus juga merupakan lembaga dakwah yang memiliki peran

⁵⁸ Wawancara Dengan Ibu Sari Mukti anggota Majelis Ta'lim Al-Munawwarah (Istri Pak Geuchik), 20 januari 2018.

strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis ta'lim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat memiliki peran yang strategis terutama terletak pada upaya mewujudkan *learning society*, sesuatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadikan wahana belajar, serta menyampaikan pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Peranannya yang strategis demikian pada gilirannya membuat majelis ta'lim diintegrasikan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan yang berbasis keagamaan bagi di masyarakat.

D. Implikasi Sosial Budaya dengan Hadirnya Majelis Ta'lim Al Munawwarah

Keberadaan majelis ta'lim di masyarakat sangat penting dan menjadi salah satu benteng terpenting dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. selain itu juga berfungsi dalam hal membina dan mengembangkan agama Islam, taman rekreasi rohani, sarana silaturahmi, sarana dialog secara berkesinambungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok pada masyarakat, serta sebagai media penyampaian gagasan dan ajaran Islam yang bermanfaat bagi pembangunan masyarakat. Majelis juga dapat di bina menjadi penyeluhan agama kepada masyarakat, karena sebagai anggota majelis ta'lim adalah ibu-ibu yang sangat dekat dengan generasi muda yang di harapkan akan mampu menjadi agen-agen perubahan dan pembinaan generasi muda sehingga lebih memiliki arah yang sesuai dengan agama Islam.

Majelis ta'lim merupakan salah satu unit sosial yang memainkan peran pendidikan Islam non formal dalam masyarakat. Dalam perkembangannya majelis ta'lim memberikan nilai-nilai keagamaan sebagai petunjuk, pembimbing, serta pedoman umat muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak umat muslim yang tersusun dalam berbagai macam bentuk perubahan sosial yang positif. Perubahan positif yang dihasilkan majelis ta'lim dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perubahan Pola Pikir

Pola pikir salah satu aspek yang kemudian mempengaruhi pola interaksi seseorang atau individu dalam masyarakat. Perkembangan pola pikir tentunya sangat di pengaruhi oleh berbagai saluran-saluran pendidikan yang di dapati oleh seseorang selaku subjek dalam masyarakat. Saluran-saluran pendidikan yang tidak mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan asas keadilan tentunya akan menjadikan setiap orang memperoleh pemahaman-pemahaman yang keliru. Di satu sisi, keberadaan saluran-saluran pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan akan menjadikan input yang baik pula pada individu atau kelompok di masyarakat.

Perubahan pola pikir salah satu hal yang paling utama yang paling penting jika ingin mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Apa pun yang di lakukan untuk mengubah pola pikir, mengubah bentuk pola pikir bukanlah hal yang bisa di ubah dengan cara yang instan karena mengubah semua hal yang telah di percaya dan telah di jalani.

Keberadaan majelis ta'lim Al Munawwarah selain menjadikan media para ibu-ibu dalam meningkatkan pengetahuan keberagamaannya dan telah

membentuk serta membangun pola pikir tersendiri bagi setiap anggotanya.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut Fauziah menyatakan bahwa:

“Di majelis ta’lim dapat mengubah pola pikir saya, yang sebelumnya saya tidak mengenal betul ajaran agama. Ceramah-ceramah, belajar ilmu tajwid, dan kegiatan sosial dapat mengajarkan saya untuk menjadi lebih baik dalam keluarga maupun di masyarakat”.⁵⁹

Hal yang sama yang di kemukakan Fauziah tentang pola pikir nya yang menjadi lebih baik, hal ini senada dengan Zuriyam Ali yang mengatakan bahwa:

“Setelah saya masuk majelis ta’lim saya merasakan perubahan ini dalam menjawab masalah sosial masyarakat, pemberdayaan perempuan, dibidang ekonomi, pendidikan, politik dan penyelesaian masalah KDRT. Maka dari itu bertata krama dalam lingkungan sosial maupun di keluarga saya. Perubahan pola pikir yang saya ini lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt”.⁶⁰

Berangkat dari dari hasil penyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa keberadaan majelis ta’lim memberikan implikasi yang sangat positif terhadap ibu-ibu majelis ta’lim setelah mendengarkan dan melakukan kegiatan kegiatan sosial, dan terjadi pada perubahan pola pikir yang dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Perubahan sikap dan cara berpakaian dalam proses interaksi sosial

Pada dasarnya semua orang di muka bumi ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi. Meskipun kecepatan dan arahnya berbeda-beda. Proses tranformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi dalam bidang fashion berlangsung sangat cepat bersamaan dengan perkembangan teknologi. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat merubah sikap masyarakat dalam kehidupan sosial, baik dalam

⁵⁹ Wawancara Dengan Ibu Fauziah (Masyarakat Gampong Pinang), 5 Februari 2018.

⁶⁰ Wawancara Dengan Ibu Zuriyam Ali (Masyarakat Gampong Pinang), 5 Februari 2018.

berbusana atau hal lainnya. Berbusana atau berpakaian sesungguhnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari cuaca, akan tetapi berkaitan erat dengan adat istiadat maupun ajaran Islam. Sehubungan dengan pernyataan di atas, salah satu informan yang bernama ibu Yurdalisma, S.Ag mengatakan bahwa:

“Sekarang ini era nya busana modern, jadi banyak model pakaian yang asal jadi hal terkadang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di majelis ta’lim dengan mendengar ceramah-ceramah dari ustad ini mengajarkan ada istiadat cara berpakaian yang menurut agama untuk menutup aurat, ketika sudah sesuai ajaran Islam, maka kita pun harus memperbaiki sikap dan tata krama dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga”.⁶¹

Sependapat dengan pernyataan ibu Yurdalisma, S.Ag salah satu informan bernama ibu Nurlela pun mengatakan hal serupa yaitu:

“Sikap saya berubah setelah masuk majelis ta’lim karena ajaran-ajaran agama mengajarkan cara berbicara sopan yang baik, dan sekarang tidak sulit lagi untuk berpakaian sesuai ajaran agama karena sudah banyak model jilbab dan pakaian yang sudah mengikuti tren yang sesuai aturan untuk menutup aurat”.⁶²

Dari penjelasan di atas dapat menyimpulkan bahwa majelis ta’lim dapat mencegah hal-hal negatif di era modernisasi. Ibu-ibu majelis ta’lim dapat merubah sikap cara berpakaian ibu-ibu di masyarakat Gampong Pinang menjadi lebih baik. Ini terlihat jelas bahwa majelis ta’lim dapat memberikan dampak positif di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri maupun masyarakat luar.

c. Menumbuhkan Rasa Solidaritas Masyarakat dalam Menyantuni Anak Yatim

Solidaritas yang ada dalam lingkungan majelis ta’lim sangat tinggi. Dengan banyaknya aktifitas dan pengalaman yang pernah dilalui bersama ibu-ibu

⁶¹ Wawancara Dengan Ibu Yurdalisma, S.Ag (Anggota Majelis Ta’lim), 12 Februari 2018.

⁶² Wawancara Dengan Ibu Nurlela (Masyarakat Gampong Pinang), 15 Februari 2018.

majelis ta'lim masing memegang erat rasa kekeluargaan tersebut. Solidaritas ini tentunya tidak hanya mengarah pada kepentingan para anggota majelis ta'lim. Dalam beberapa kesempatan, keberadaan majelis ta'lim diorientasikan pada aktifitas-aktifitas yang mengarah pada bakti sosial. Bakti sosial kemudian didefinisikan sebagai upaya atau hal-hal yang di lakukan untuk menolong sesama, khususnya anak-anak yatim.

“Rasa solidaritas telah banyak sekali sudah di sampaikan dalam ceramah-ceramah di majelis ta'lim, jadi saya sudah terbiasa dengan kondisi yang ada di masyarakat, setiap kegiatan majelis ta'lim pasti ada kegiatan menyantuni anak yatim. Kami dari majelis ta'lim Al Munawwarah pasti membantu dengan bantuan berupa dana. Dana yang kami kumpulkan tiap minggunya itu yang kami berikan. Tentunya tidak ada imbalan yang kami harapkan dari proses tersebut. Sepenuhnya hal tersebut didasarkan pada keikhlasan dan keinginan membantu sesama, khususnya bagi anak yatim yang ada di Gampong Pinang”.⁶³

Santunan anak yatim ini di dasari atas kepedulian anggota majelis ta'lim kepada sesama. Dana santunan yang digunakan dari iuran kas setiap pertemuan dan stimulan para donatur. Adapun tujuan kegiatan ini dilakukan adalah mengingatkan anggota majelis ta'lim agar senantiasa bersyukur kepada Allah Swt, serta mengajarkan pada anggota majelis ta'lim untuk selalu ingat kepada anak-anak yatim yang membutuhkan perhatian dan santunan.

Solidaritas yang ada di lingkungan majelis ta'lim sangat kental. Penanaman nilai-nilai agama yang sangat besar serta beberapa aktivitas-aktivitas di dalam majelis ta'lim yang mengharuskan kebersamaan serta solidaritas bersama.

Proses penanaman nilai-nilai solidaritas pada ibu-ibu majelis ta'lim Al Munawwarah di harapkan dapat menjadikan bekal atau pedoman dalam menjalani

⁶³ Wawancara Dengan Ibu Sari Mukti anggota majelis ta'lim Al Munawwarah (istri pak Geuchik), 20 Januari 2017.

kehidupan bermasyarakat. Harapan tersebut tercermin dalam berbagai kenyataan-kenyataan keseharian yang di lakukannya.

Dalam masyarakat modern kecenderungan umum yang hadir manusia kian menjadi individualistik dan secara otomatis mengikis rasa solidaritas dalam masyarakat. Keberadaan majelis ta'lim tentunya sebagai proses utama yang senantiasa menjaga semangat kolektifitas antara anggota dan masyarakat serta menjadikan tujuan pokok dalam menumpuk sensitifitas sosial kepada semua.

d. Mempererat Budaya Silaturahmi dalam Masyarakat

Betapa penting mempererat budaya silaturahmi sesama manusia untuk mengantarkan pada kebaikan. Banyak cara yang di lakukan untuk menyambung tali silaturahmi sesama manusia sehingga hidup menjadi lebih baik dan saling memulihkan di mata Allah SWT. Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat.

Kolektifitas atas kekompakan sesama anggota majelis ta'lim sangat di tentukan oleh intensitas ruang silaturahmi yang di gagas. Silaturahmi menjadi bagian yang sangat penting, selain menifestasi dari interaksi sesama anggota majelis ta'lim, ia juga memainkan peran sebagai aktifitas pertukaran informasi.

Dengan adanya silaturahmi sesama anggota, informasi terkait dengan keadaan satu anggota dengan anggota lainnya mudah untuk diketahui. Olehnya kepekaan, sensitifitas serta kepedulian sesama anggota kian hari kian terasa. Semisal ada satu anggota majelis ta'lim yang tertimpa masalah atau musibah, secara otomatis anggota-anggota lainnya pun turut serta membantu.

“Menjalin tali silaturahmi itu tidak boleh di hilangkan karena sesama manusia harus menjalin hubungan itu, terutama secara tetangga yang menjadi keluarga. Sebagai makhluk sosial silaturahmi tak boleh ditinggalkan. Penting untuk terus menjalin hubungan baik dengan yang

lain. Bila besok-besok ada masalah yang menimpah salah satu dari kami, kami bisa saling bahu membahu menolong.⁶⁴

Senada dengan pernyataan di atas, ada pernyataan lain juga yang mengatakan bahwa:

“Hubungan baik sesama manusia selalu di jaga. Di majelis ta’lim Al Munawwarah, kami senantiasa mengupayakan hal tersebut. Karena kami paham tanpa manusia lain kami bukan siapa-siapa. Silaturahmi dan komunikasi menjadi alasan kenapa sampai sekarang kami bisa bertahan dan menjadikan majelis ta’lim kami bisa berjalan, saling menolong sebagai bentuk perwujudan silaturahmi sesama anggota dan masyarakat senantiasa kami tanamkan. Pengajaran ini bukan Cuma berlaku di dalam dan bagi anggota majelis ta’lim saja. Pengajaran ini kemudian kami bagikan pada senak keluarga, karabat dan masyarakat.⁶⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan silaturahmi merupakan ibadah yang sangat mulia, mudah dan membawa berkah. Kaum muslimin hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya. Karena itu merupakan ibadah yang paling indah berhubungan dengan manusia, sehingga untuk melaksanakan amal shalih ini. Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia.

Karena itu implikasi dari budaya silaturahmi ini dapat merubah masyarakat lebih baik saling terlibat interaksi antar sesama. Baik dari individu dengan kelompok dan sebaliknya. Dari tujuan utama menimba ilmu agama dalam majelis ta’lim, sekarang ini masyarakat tidak hanya berkomunikasi dalam organisasi majelis ta’lim saja bahkan di luar itu masyarakat lebih aktif dalam hal kecil misalnya, saling menyapa ketika saling bertemu.

BAB IV

⁶⁴ Wawancara Dengan Ibu Dra. Hj. Sabrina (Sekretaris Majelis Ta’lim), 15 Februari 2018.

⁶⁵ Wawancara Dengan Ibu Nurazimah (Masyarakat Gampong Pinang), 20 Februari 2018.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Dalam mengembangkan dan membina umat organisasi majelis ta'lim Al Munawwarah di Gampong Pinang dapat berperan aktif mencapai tujuan dengan meningkatkan masyarakat religius. Peran-peran yang paling dominan yang dilakukan oleh majelis ta'lim Al Munawwarah antara lain menjadikan majelis ta'lim sebagai wadah pendidikan Islam, peduli terhadap anak yatim dan memberikan ceramah yang bermanfaat bagi masyarakat supaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dengan adanya majelis ta'lim Al Munawwaah di Gampong Pinang, implikasi sosial budaya yang terjadi begitu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari pola pikir masyarakat yang berubah setelah mengikuti majelis ta'lim, sikap serta cara berbusana bagi kaum hawa menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam, munculnya rasa solidaritas yang kuat di kalangan masyarakat, serta adanya budaya silaturahmi yang semakin meningkat. Hal inilah yang menjadikan majelis ta'lim berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan yang diambil, penulis mempunyai saran-saran yang dianggap perlu antara lain sebagai berikut:

1. Tulisan ini dapat memperkaya bahan dan khazanah dalam ilmu terutama dalam kajian majelis ta'lim Al Munawwarah dan peran keagamaannya di Gampong Pinang.

2. Diharapkan kepada pengurus majelis ta'lim Al Munawwarah maupun anggotanya, tetaplah semangat dan selalu membina dan mengembangkan majelis ta'lim agar terus maju.
3. Bagi masyarakat untuk memperdalam kajian mengenai majelis ta'lim serta mengikuti kegiatan majelis ta'lim dan terlibat langsung bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, Abdullah Shonhaji, *Sunan Ibnu Majah*, Semarang: CV ASY SYIFA,1992.

- Abu Ali Rizqi, *Parameter Islam*, Jakarta: Guepedia, 2014.
- Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2006.
- Ahmad Waeson Munawwir, *Kamus Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Ta'lim", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 16, Tahun 2010.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hanyyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Qur'an, Bahasa Arab dan terjemahan, Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu, 1976.
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Amatul Jadidah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat", *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, No. 27-42, Tahun 2006.
- Andi Faisal Bakti, *Kontribusi dalam Integrasi Nasional di Indonesia*, Yogyakarta: LPMI, 1978.
- Anitasari Dini, *Perempuan dan Majelis Ta'lim Membicarakan Isu Umat Melalui Ruang Publik Agama*, Bandung: Repport Rahima, 2010.
- Basrowi, *Memahami Penelitian kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dewan Redaksi Enksipedia Islam (e) Majelis, *Enksipedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeve, 1994.
- Emma Indriawati, "Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 2, 2002.
- Hassel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Politik*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta, 1967.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

- Hamilton. Peter, *Talcott Parsons dan Pemikirannya dalam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Iman Jauhari, “Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 8, No. 55, Tahun 2011.
- Joko Susanto, “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Ta’lim Terhadap Keagamaan Ibu Rumah Tangga di Dusun Desa Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali”, *Skripsi*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010.
- Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Majelis Ta’lim*, Jakarta: 2012.
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter Disipline*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- M Slamet Yahya, “Pendidikan Islam dalam Pengembangan Keagamaan Potensi Manusia”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Alinsania*, Vol. 1, No, 12, November 2007.
- Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3E, 1986.
- MK Muhsin, *Majemen Majelis Ta’lim*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta’lim*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Ritzer, George. dan J. Goodman, Daugles, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Rudi Cahyono dan Titian Hakiki, “Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan*, Vol. 10, No. 1, 2015.
- Roni Muhammad dan Mustofa, “Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Prilaku Bisnis Pedagang Pasar Minggu Telaga Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 10, No. 1, 2014.
- Rosehan Anwar, dkk., *Majelis Ta’lim & Pembinaan Umat*, Bandung: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002.
- Saefuddin Mashuri, “Peranan Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokasi Tondo Kecamatan

- Mantikure Kota Palu”, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2014.
- Saifuddin, “Pendidikan Majelis Ta’lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan: Studi di Majelis Ta’lim Raudhatul Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisonggo, 2008.
- Saepul Anwar, “Aktualisasi Peran Majelis Ta’lim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2011.
- Sudirman Anwar, *Management of Student Deveploment*, Riau: Indragiri, 2005.
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tuty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Tim PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani*, Jakarta: Majelis Perimbangan PKS, 2005.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Wawancara Dengan Ibu Evi Indrayani Sebagai Ketua Majelis Ta’lim Al Munawwarah, 10 Desember 2017.
- Wawancara Dengan Epa Julisna Sebagai Bendahara Majelis Ta’lim Al Munawwarah, 15 Desember 2017.
- Wawancara Dengan Bapak M. Yani Kepala Desa Gampong Pinang (Geuchik), 1 Januari 2018.
- Wawancara Dengan Ibu Sari Mukti Anggota Majelis Ta’lim Al Munawwarah (Istri Pak Geuchik), 20 Januari 2018.
- Wawancara Dengan Ibu Fauziah (Masyarakat Gampong Pinang), 5 Februari 2018.
- Wawancara Dengan Ibu Zuriam Ali (Masyarakat Gampong Pinang), Februari 2018.
- Wawancara Dengan Ibu Yurdalisma, S. Ag (Anggota Majelis Ta’lim), 12 Februari 2018.
- Wawancara Dengan Ibu Nurlela (Masyarakat Gampong Pinang), 15 Februari 2018.

Wawancara Dengan Ibu Dra. Hj. Sabrina (Sekretaris Majelis Ta'lim), 15 Februari 2018.

Wawancara Dengan Ibu Nurazimah (Masyarakat Gampong Pinang), 20 Februari 2018.

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-355 /Un.08/FUF/PP.00.9/02/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama: Mengangkat / Menunjuk saudara:

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| a. Dr. Husna Amin, M.Ag | Sebagai Pembimbing I |
| b. Nuraini, M.Ag | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama	: Aderni
NIM	: 361303495
Prodi	: Sosinologi Agama
Judul	: Komunitas Majelis Ta'lim Al-Munawarah dan Peran Keagamaannya di Desa Pinang

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Februari 2017



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosinologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-133/Un.08/FUF.I/PP.00.9/01/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Adermi

26 Januari 2018

Yth . Bapak/ Ibu
Keuchik Gampong Pinang
Kec. Susoh Kab. Aceh Barat Daya
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Adermi
NIM : 361303495
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : IX (Ganjil)
Alamat : Tungkop

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Majelis Ta'lim Al-Munawarah dan Peran Keagamaan di Gampong Pinang"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
LABORATORIUM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM – BANDA ACEH

Telepon (0651) 7551295

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan upaya menghindari usaha flagiasi dalam proses penulisan skripsi mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan penelusuran secara online dari isi skripsi yang telah ditulis, maka dengan ini Ketua Laboratorium mengeluarkan surat keterangan **belum didapat unsur flagiasi** dalam skripsi di bawah ini.

Judul skripsi:

**MAJELIS TA'LIM AL-MUNAWWARAH DAN PERAN KEAGAMAAN
DI GAMPONG PINANG**

yang diajukan oleh:

Nama : **Adermi**
NIM : 361303495
Prodi/SMT : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Nuraini, M.Ag

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 17 Mei 2018
Ketua Laboratorium

Abd. Wahid



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN SUSOH
GAMPONG PINANG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 133 /PN/X/2018

Keuchik Gampong Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ADERMI**
Nomor NIM : 361203495
Tempat/Tgl Lahir : Susoh, 26 Februari 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Sekarang : Gampong Pinang Kecamatan Susoh
Kabupaten Aceh Barat Daya

Berdasarkan surat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Gampong Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dalam rangka penulisan karya tulis ilmiah (Skripsi).

Demikianlah Surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Gampong Pinang
Pada tanggal : 10 Oktober 2018



Lampiran:



Wawancara dengan Ibu Sari Mukti dan Ibu Evi Indrayani Sebagai Ibu Geuchik dan Ketua Majelis Ta'lim Al Munawwarah Gampong Pinang.



Wawancara dengan Bapak H. Ushuluddin selaku imam chik/imam Mesjid Gampong Pinang.



Wawancara dengan ibu Syarifah dan Siti Asma selaku masyarakat Gampong Pinang.





Kegiatan Pengajian Majelis Ta'lim Al Munawwarah di Mushola Gampong Pinang.





Kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Al Munawwarah di salah satu rumah warga Gampong Pinang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ADERMI
Nim : 361303495
Tempat / Tgl Lahir : Susoh, 26 Februari 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat Rumah : Dusun. Pemuda, Desa. Pinang, Kec Susoh,
Kab Aceh Barat Daya
E_mail : Adermi.kampus@gmail.com

Alamat Perguruan Tinggi : Darussalam, Jl. Lingkar Kampus
Telp. 065-755921-7551922

Riwayat Pendidikan

SD / MIN : MIN LAMKUTA / Tahun Lulus 2007
SMP / MTsN : MTsN UNGGUL SUSOH / Tahun
Lulus 2010
SMAS / MAN : SMAN 1 SUSOH / Tahun Lulus 2013
UNIVERSITAS : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Usman
Nama Ibu : Nurmi, S.Pd
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat Langkap : Dusun. Pemuda, Desa Pinang, Kec Susoh,
Kab Aceh Barat daya

Banda Aceh, 8 Okteber 2018
Penulis,

ADERMI
NIM. 361303495

